

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja ialah persekutuan orang percaya yang mempunyai tugas yaitu bersaksi, bersekutu, dan melayani. Kata gereja dalam bahasa Yunani disebut “*Eklesia*” yang berarti dipanggil keluar. Gereja dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Ptr 2:9).¹ Sehingga setiap orang yang percaya dipanggil untuk keluar dari kegelapan menuju terang yang abadi. Hal tersebut diwujudkan melalui kehidupan mereka yakni menjadi saksi Kristus dalam dunia. Gereja harus hadir melayani umat, gereja adalah sekelompok orang-orang yang telah dipanggil Allah untuk menjadi percaya kepada Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat dunia sebagai orang yang telah percaya, harus bersedia untuk menjadi alat didalam memberitakan kasih-Nya bagi dunia ini yang dinyatakan melalui keteladanan hidupnya setiap hari.²

Di bidang organisasi, gereja termasuk dalam kategori organisasi keagamaan yang mendasar pada iman, yang menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan gereja. Adapun aturan-aturan yang menjadi pedoman gereja untuk melakukan penyelenggaraan berjalannya organisasi

3. ¹ J.M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008),

² Suharto Prodjo Wijono, *Manajemen Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 3.

adalah tata gereja. Tata gereja merupakan seperangkat aturan yang mengatur tentang bagaimana gereja itu berorganisasi. Tata gereja inilah yang menjadikan organisasi gereja boleh terstruktur dan berjalan dengan baik. Manusia adalah makhluk sosial, maka gereja berdiri menjadi sekelompok orang yang biasa disebut sebagai persekutuan atau organisasi. Lingkup gerejapun didalamnya mencakup Kaum Bapak, Kaum Wanita, Pemuda dan anak-anak.

Pemuda merupakan generasi penerus gereja sekarang, masa kini dan masa yang akan datang. Pemuda mewariskan nilai-nilai gereja dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kehadiran pemuda dalam gereja juga melibatkan diri dalam tugas dan panggilan gereja yakni bersekutu, bersaksi dan melayani. Pemuda merupakan individu yang memiliki karakter dinamis dan optimis akan tetapi belum memiliki pengendalian emosional diri yang stabil.³ Pada masa ini juga pemuda diperhadapkan dengan berbagai macam persoalan dan tantangan sehingga jika tidak mempersiapkan diri dengan baik maka tidak sedikit pemuda yang mudah terjerumus dalam masalah-masalah seperti seks bebas, penggunaan obat terlarang, balapan liar, mabuk-mabukan, perjudian, serta masih banyak lagi masalah-masalah yang mungkin saja bisa membuat pemuda menjadi terlena dan terjerumus didalamnya. Peran gereja sangat penting bagi keberadaan pemuda masa

³ Andreas Untung Wiyono, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis Dan Implementasi Praktisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 22-23.

kini, gereja diharapkan dapat membentangi pemuda dari masalah-masalah tersebut, salah satu organisasi pemuda dalam gereja ialah Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT).

PPGT merupakan sebuah organisasi pemuda di Gereja Toraja, dimana organisasi ini merupakan wadah atau tempat para pemuda dilatih untuk terampil sehingga memiliki rasa siap utus dalam melaksanakan tugas dan panggilannya. Hal inilah yang sangat diharapkan dari pemuda sebagai generasi masa depan gereja. Namun pada kenyataannya banyak pemuda Gereja Toraja yang belum menyadari bahwa dirinya merupakan generasi muda gereja. Adanya Organisasi PPGT ini diharapkan mampu merangkul pemuda-pemudi Gereja Toraja.

Visi dari organisasi PPGT sendiri adalah disukai oleh Allah dan manusia, Sedangkan misi dari organisasi PPGT ialah menciptakan “Kader Siap Utus”. Berangkat dari misi ini, maka PPGT diharapkan untuk siap serta bertanggung jawab dalam mewujudkan tugas panggilannya baik di gereja maupun dalam lingkup kemasyarakatan.⁴ Anggota PPGT harus menyadari bahwa dirinya adalah utusan Tuhan ditengah- tengah dunia untuk bersaksi dalam kata dan perbuatan mereka, anggota PPGT sebagai kader siap utus adalah mereka yang terpanggil dan menyadari semua amanat, tanggung

⁴ Ayunda, “Strategi PPGT Dalam Mengimplementasikan Misi Kader Siap Utus Terhadap Kaum Muda Yang Hidup Nongkrong Di Jemaat Imanuel Terpedo” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2021), 2–3.

jawab dan komitmen bersama, menjadi pemuda yang berkepribadian atau berkarakter untuk memiliki kualitas persekutuan, kesaksian dan pelayanan.

Anggota PPGT sebagai kader siap utus adalah mereka yang dilengkapi dan siap diutus untuk bekerja atau berpartisipasi dalam lingkup persekutuan dan lingkungan dimana ia berada. Anggota PPGT sebagai kader siap utus adalah pemuda yang siap untuk menjadi pelayan Tuhan. Anggota PPGT sebagai kader siap utus berarti seorang yang tidak hanya mampu bergerak di lingkungan sendiri akan tetapi dimanapun bisa melayani dalam Tuhan, artinya bahwa di manapun dan kapanpun seorang anggota PPGT, ia selalu siap dalam mengambil bagian dan berbakti kepada Tuhan. Anggota PPGT sebagai kader siap utus berarti siap untuk melayani Tuhan dan selalu mengutamakan Tuhan dalam kehidupan serta siap untuk melayani dan memberitakan injil.

Dalam menjalankan misi tersebut, anggota PPGT di Jemaat Ebenhaezer Pongdingao' diperhadapkan pada berbagai masalah yang menjadi acuan penulis untuk mengkaji masalah tersebut. Jika dilihat dari segi kuantitatif, pemuda yang berdomisili di Jemaaf Ebenhaezer Pongdingao' kurang lebih 120 orang. Dari keseluruhan anggota PPGT Jemaat Ebenhaezer Pongdingao', yang terlibat dalam kegiatan pemuda gereja hanya beberapa orang tertentu. Pada kenyataannya yang nampak kebanyakan anggota PPGT Jemaat Ebenhaezer Pongdingao' memilih kegiatan yang bukan berasal dari persekutuan, mereka lebih tertarik untuk bergabung bersama pemuda

dalam lingkungan setempat ketimbang ikut dalam kegiatan persekutuan. Hal ini terlihat dengan adanya kelompok-kelompok yang terbentuk, selain untuk berkumpul tanpa kegiatan yang jelas, seperti berkumpul berbincang-bincang sampai larut malam tanpa agenda yang jelas dan kadang-kadang bermabuk-mabukan. Seperti dalam pengamatan, organisasi PPGT juga terdapat beberapa permasalahan seperti kurangnya kerjasama antar anggota PPGT, adanya anggota PPGT yang menjauhkan diri dari persekutuan, anggota PPGT yang tidak bisa diatur, dan anggota PPGT yang hanya bicara tetapi tidak disertai dengan tindakan yang nyata, kurangnya kekompakan antara pengurus dan anggota PPGT, adanya kelompok-kelompok dalam organisasi PPGT, adanya oknum yang merasa diri paling benar dalam organisasi, adanya rasa malas untuk mengikuti persekutuan, terlalu sibuk dengan urusan pribadi sehingga tidak ada waktu untuk ikut dalam kegiatan kepemudaan, dan adanya masalah pribadi yang dikaitkan dengan persekutuan. Seperti misi organisasi PPGT yang menciptakan Kader Siap Utus di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Pongdingao' hingga saat ini, maka hal ini yang menjadi acuan penulis untuk meneliti tentang kurangnya kesadaran anggota PPGT sebagai kader siap utus. Anggota PPGT yang kurang atau bahkan tidak memahami misi tersebut akan memilih untuk menjauhkan diri dari persekutuan-persekutuan organisasi PPGT atau bahkan persekutuan di dalam jemaat.

Penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema penulis yaitu: Kader Siap Utus: Analisis deskriptif tentang partisipasi anggota PPGT Jemaat Imanuel Karombi dalam kehidupan berjemaat sebagai kader siap utus. Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana partisipasi anggota PPGT sebagai kader siap utus.

Dari penelitian terdahulu diatas, berbeda dengan penelitian penulis dalam penelitian ini, dimana penelitian ini berfokus pada sejauh mana PPGT kurang memahami dirinya sebagai kader siap utus.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah sejauh mana PPGT Jemaat Ebenhaezer Pongdingao' memahami dirinya sebagai kader siap utus dalam kehidupan berjemaat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana kurangnya kesadaran anggota PPGT Jemaat Ebenhaezer Pongdingao' sebagai kader siap utus.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian teologis tentang kurangnya kesadaran anggota PPGT Jemaat Ebenhaezer Pongdingao' sebagai kader siap utus.

E. Manfaat Penulisan

Dalam penelitian ini, manfaat penulisan yang hendak dicapai dalam memberi manfaat bagi:

1. Manfaat akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada semua civitas akademis di IAKN Toraja Khususnya mata kuliah pembinaan warga gereja.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan agar dapat menjadi masukan bagi pemuda tentang pentingnya kehadiran anggota PPGT dalam kehidupan berjemaat sebagai kader siap utus.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan ini, yang disusun sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tempat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II: Berisi tentang landasan teori yang meliputi: Pengertian Pemuda secara umum, Persekutuan Pemuda Gereja Toraja, Visi Misi PPGT, Kedudukan dan Tanggung Jawab Pemuda, Pemuda Menurut Kesaksian Alkitab.

BAB III: Berisi tentang metode penelitian yang meliputi: Jenis Metode Penelitian, Tempat Penelitian, Jenis Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pengujian Data.

BAB IV: Berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V: Berisi tentang penutup meliputi kesimpulan dan saran